

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

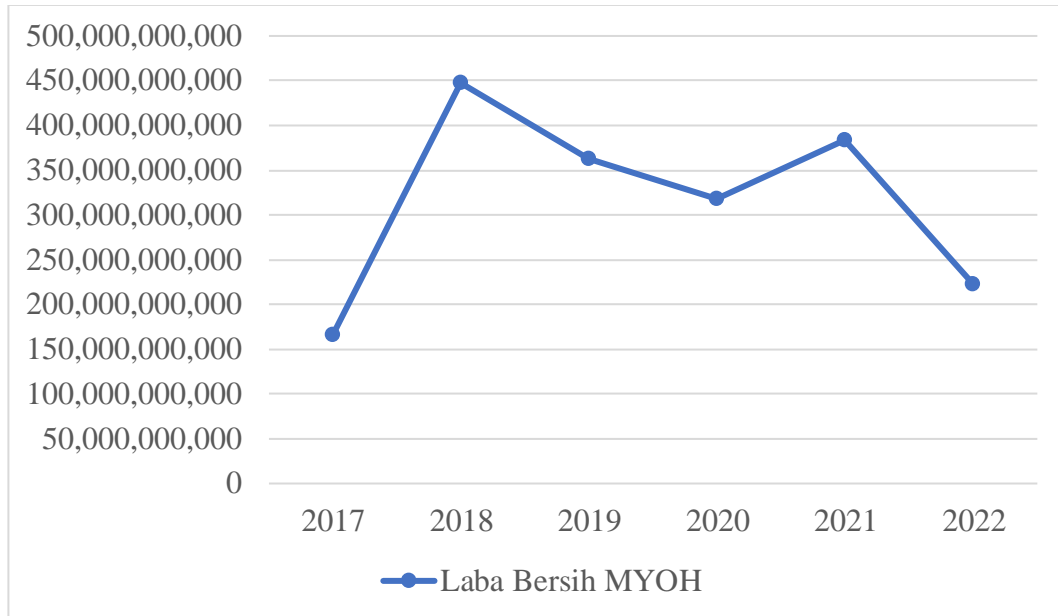
Pandemi covid-19 yang terjadi hampir 2 tahun terakhir ini menjadi salah satu faktor menurunnya kesadaran perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Serta tidak sedikit perusahaan yang menjadikan pandemi Covid-19 sebagai alasan untuk tidak melaksanakan komitmennya dalam pelaksanaan tanggung jawab sosialnya. Hal tersebut tercermin dari penurunan realisasi biaya corporate social responsibility yang dikeluarkan oleh perusahaan. Persaingan yang ketat baik di pasar domestik maupun internasional menuntut perusahaan untuk mempertahankan dan juga meningkatkan profitabilitasnya dengan cara memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Memperoleh laba secara maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada adalah merupakan tujuan jangka pendek sebuah perusahaan, sementara tujuan jangka panjang perusahaan ialah memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan merupakan profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai baik, artinya nilai perusahaan juga akan semakin baik dimata investor. (Catur Waulandari dan David Efendi, 2022)

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut (Eddy siregar, 2021).

Dalam hal ini untuk mengukur kinerja perusahaan investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan. Fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya, sehingga begitu pentingnya tingkat profitabilitas bagi keberlangsungan perusahaan kedepannya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Sebaliknya, ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah bahkan buruk maka investor tidak akan menanamkan modalnya. Karena, investor berpikir bahwa perusahaan tersebut sedang tidak berjalan dengan baik dan juga investor tidak ingin mengalami kerugian.

Gambar 1. 1
Grafik Laba Bersih MYOH

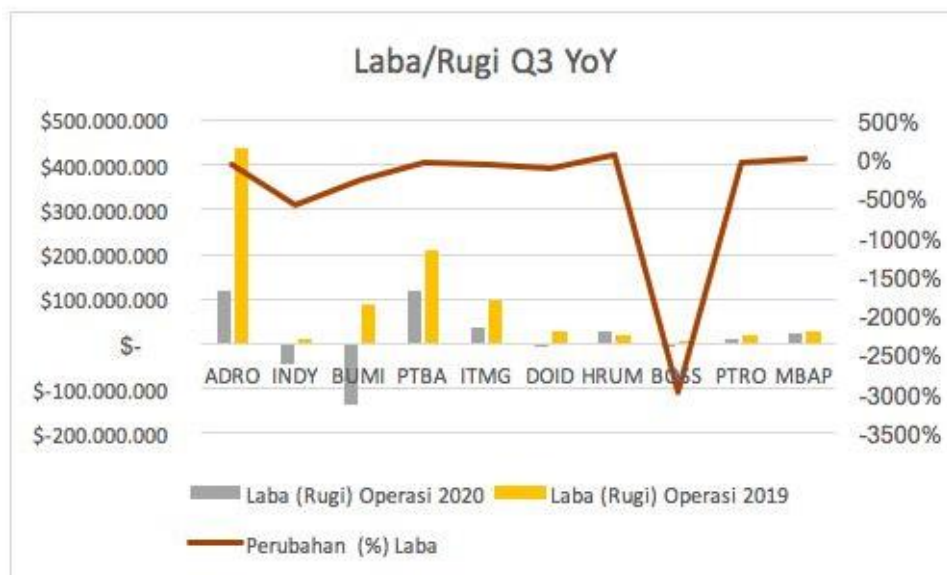


Sumber: Data diolah, 2022 (indopremier.com)

Berdasarkan grafik diatas menjelaskan bahwa penurunan jumlah laba seringkali terjadi dalam perusahaan pertambangan sehingga berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas, hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan. Seperti yang dilansir dalam dunia-energi.com PT Samindo Resources Tbk (MYOH), emiten pertambangan batu bara terintegrasi, mencatat laba bersih US\$7,8 juta pada paruh pertama 2022, turun 43,8% dibanding periode yang sama 2021 yang membukukan laba bersih US\$13,9 juta. Penurunan laba bersih terutama disebabkan turunnya pendapatan sebesar 14,04% dari US\$ 81,9 juta menjadi US\$70,4 juta pada semester I 2022. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, penurunan pendapatan disebabkan karena pendapatan dari jasa pemindahan tanah dan pengambilan batu bara turun 16,13% menjadi US\$47,326 juta. Selain itu, jasa pengangkutan batu bara juga turun dari US\$24,5 juta menjadi US\$22,2 juta pada semester I 2022. Sisanya,

berasal dari jasa pengeboran, eksplorasi dan lainnya. Data Samindo menyebutkan terjadi kenaikan waktu pemeliharaan yang disebabkan hujan hingga 36,2%. Jika pada paruh pertama 2021, total waktu pemeliharaan akibat hujan mencapai 761 jam, maka pada semester I 2022 waktu pemeliharaan melonjak hingga 1.036 jam. (<https://www.dunia-energi.com/aktivitas-penambangan-tertahan-laba-bersih-samindo-semester-i-tertekan/>)

Gambar 1. 2
Grafik Laba Rugi Q3-2020

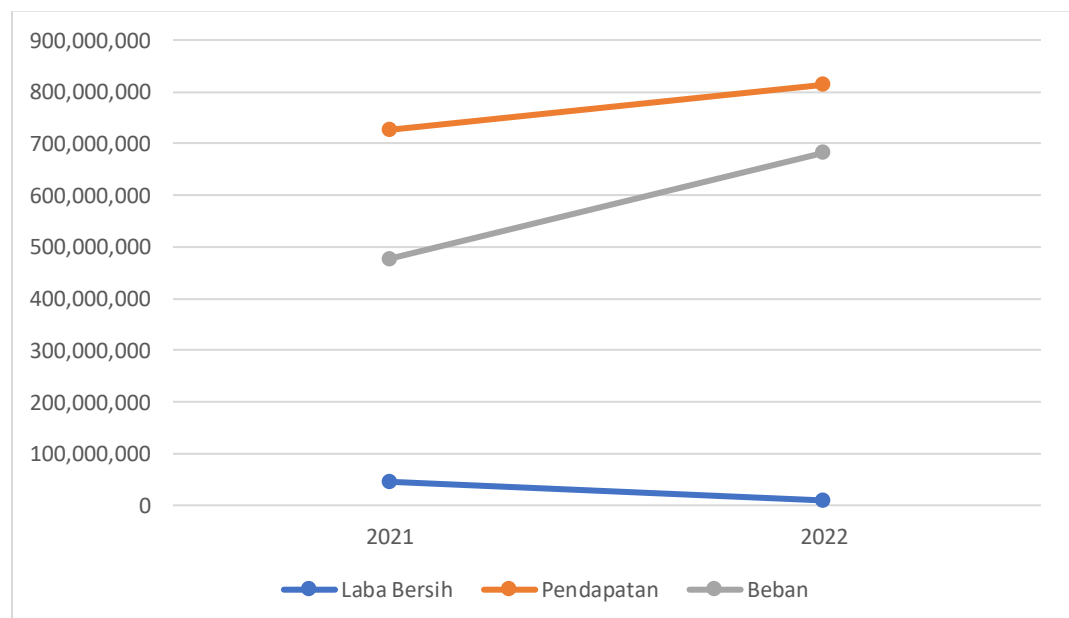


Sumber: Data diolah, 2021 (cnbcindonesia)

Berdasarkan grafik diatas menjelaskan bahwa pandemi yang terjadi berdampak pada penjualan batu bara sehingga terjadi penurunan laba yang cukup signifikan pada beberapa perusahaan pertambangan batu bara. Penurunan penjualan dan pendapatan terkecil di Q3-2020 secara *year on year* (YoY) dicatat oleh BOSS dengan penurunan 18%, lalu disusul oleh MBAP dengan penurunan sebesar 19%.

Penurunan penjualan dan pendapatan terbesar dibukukan oleh HRUM dengan penurunan 32%. Adapun kabar baik dari Harum yakni perusahaan sudah mulai melakukan diversifikasi ke bisnis tambang nikel dengan mengakuisisi tambang nikel di Australia. Rata-rata penurunan dari 10 emiten batubara tersebut adalah 26%. Sementara itu, sembilan perusahaan tersebut mengalami penurunan jumlah laba dari operasi jika dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya. Bahkan empat emiten mengalami kerugian (INDY, BUMI, DOID dan BOSS). Sebagai catatan, BUMI dari Grup Bakrie membawahi dua produsen batu bara terbesar di Indonesia yakni PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210303141134-17227577/dihantam-pandemi-2020-intip-kinerja-10-raksasa-batu-bara-ri/2>)

Gambar 1. 3
Grafik Penurunan Laba BRPT



Sumber: Data diolah, 2022 (cnbcindonesia)

Lalu fenomena lain terkait penurunan laba juga dilansir pada **cnbcindonesia.com** PT Barito Pacific (BRPT) mencatat penurunan kinerja laba hingga 79,41% pada kuartal pertama tahun ini. Laba bersih BRPT akhir Maret 2022 tercatat sebesar US\$ 9,35 juta atau setara dengan Rp 134,17 miliar, turun signifikan dari periode yang sama tahun sebelumnya sejumlah US\$ 45,43 juta (Rp 650,63 miliar). Penurunan laba bersih ini terjadi meskipun secara top line pendapatan perusahaan meningkat 11,98% menjadi US\$ 813,44 juta (Rp 11,67 triliun) dari semula sejumlah US\$ 726,36 juta (Rp 10,42 triliun) pada akhir Maret tahun lalu. Penurunan laba ini salah satunya dipengaruhi oleh melonjaknya beban pokok pendapatan dan beban langsung perusahaan yang angkanya melonjak menjadi 83,83% dari total pendapatan di tahun 2022 ini, dari semula hanya sebesar 65,69% dari pendapatan tahun sebelumnya. Beban kenaikan terbesar terjadi di sektor petrokimia yang nilai biaya pokok produksi (*COGS*) melonjak menjadi US\$ 654,33 juta dari semula hanya sebesar US\$ 452,42 juta. Ekuitas perusahaan tercatat senilai US\$ 4,34 miliar, naik tipis 1,64% dari posisi akhir tahun lalu. Sementara itu aset dan liabilitas perusahaan di kuartal pertama tahun ini masing-masing tercatat relatif stagnan di angka US\$ 9,31 miliar dan US\$ 4,97 miliar. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20220518101501-17-339743/pendapatan-naik-12-kok-laba-barito--brpt--malah-anjlok-79>)

Selain dari kewajiban perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitasnya ada pula aspek yang tidak kalah penting sebagai penunjang keberhasilan dan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yaitu bentuk kepedulian perusahaan atas aktivitas operasional dan dampak yang ditimbulkan terhadap

lingkungan. Maka dari itu, muncul suatu konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebagai salah satu penunjang keberhasilan dalam meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan dan solusi untuk memecahkan permasalahan perusahaan yang melakukan aktivitas berdampak pada lingkungan agar investor semakin percaya akan kinerja perusahaan.

Penerapan akuntansi ini dilakukan dengan maksud untuk membantu dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan perusahaan dalam melakukan kegiatan lingkungannya dari sudut pandang biaya serta tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sisi pandang biaya dan manfaat atau efek yang diberikan (Dewi, 2022). *Green accounting* merupakan suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan secara terintegritas terhadap objek, transaksi atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non ekonomi yang diprosikan sebagai kinerja lingkungan sehubungan dengan dampak operasional yang berkaitan dengan lingkungan (Hana Gracia Melawati dan Mia Ika Rahmawati, 2022). Peran perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, dengan cara merealisasikan penerapan *eco-efisiensi* melalui *green accounting*, sesuai dengan penjelasan Kusumawardani et al. (2022) mengemukakan bahwa *green accounting* harus memperhatikan biaya, persediaan, produksi & kinerja ketika membuat rencana pengembangan & keputusan evaluasi bisnis

memperbaiki keadaan ekonomi perusahaan, namun tidak mengabaikan kondisi lingkungan.

Green accounting menurut *United States Environment Protection Agency* dalam Eka Mutia Anin Dita dan Deasy Ervina (2021), “*Green accounting is identifying and measuring the cost of environmental materials and activities, and using this information for environmental management decisions. The purpose is to recognize and seek to mitigate the negative impact of activities and systems on the environment*”. Perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan dan ikut berkontribusi atas dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan, karena secara sadar ataupun tidak aspek lingkungan dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang penting penunjang keberlangsungan kegiatan operasi dari perusahaan.

Dengan adanya upaya pemerintah dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang dituangkan dalam UU No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang menjelaskan bahwa setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Dan juga dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mana UU ini mewajibkan perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Adapun dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan

perkehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan.

Hadirnya komponen baru ini akan mengganggu fokus para pebisnis yang biasanya selalu fokus pada pencetakan laba yang tinggi, terlebih lagi komponen ini juga berdampak negatif dan beresiko pada menyusutnya *return on asset* (ROA) dan *return on investment* (ROE). Konsep dari *green accounting* ini menawarkan sudut pandang baru dalam melihat lingkungan sebagai suatu aset yang harus dipelihara dan dirawat sebagai mana mestinya alih-alih dianggap sebagai beban. Pengeluaran yang harus ditanggung atas lingkungan dilakukan dalam rangka memelihara, melindungi bahkan meningkatkan kapasitas dan nilai dari aset itu sendiri. Saat lingkungan dikategorikan sebagai aset, maka entitas bisnis dapat berharap bahwa mereka akan mendapatkan manfaat dan terjaminnya keberlangsungan perusahaan dari lingkungan itu.

Selain itu adapula pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, lingkungan dan masyarakat pun ikut merasakan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan juga wajib memenuhi tanggung jawab sosial atau *Corporate social Responsibility* sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) pada awalnya dikemukakan oleh Bowen pada tahun 1935 (Ikhsan,2021). Konsep ini berkomitmen bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, tetapi juga untuk pembangunan sektor sosial dan ekonomi secara menyeluruh, melembaga, dan

berkelanjutan. Kemudian konsep ini terus berkembang seiring dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan tanggung jawab perusahaan untuk turut meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang ditransparansikan ke publik dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Adanya peraturan mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial di Indonesia yang tercantum pada Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berisi 4 Ayat tersebut menetapkan bahwa semua perusahaan di bidang sumber daya alam berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Diperkuat juga dengan Peraturan Pemerintah atau PP Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Perseroan Terbatas. Pada Pasal 2 dan 3 PP tersebut, disebutkan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Juga adanya dukungan yang besar dan perhatian penuh dari pemerintah untuk penerapan *Sustainable Development* dan *Green Economy*.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan ini menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang. Adapun kewajiban dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan Perseroan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan baik jika bisa mengelola seluruh potensi yang dimilikinya baik finansial maupun non finansial guna meningkatkan eksistensi serta kepercayaan investor pada perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan

dalam jangka waktu yang panjang. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah harga saham maka akan semakin rendah pula nilai perusahaan. Sejalan dengan itu, menurut Rahmanda (2021) Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap perusahaan yang dilihat melalui harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan

Berbagai penelitian terkait profitabilitas telah dilakukan oleh Kamila Ramadhani, Muhamad Sena Saputra dan lidia Wahyuni (2022) “Pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Oleh Mustika Zuhriah dan Novera Kristianti Maharani (2022) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan”. Oleh Rizqia Muharramah dan Mohamad Zulman Hakim (2021) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti berpendapat bahwa perusahaan pertambangan turut memiliki andil dalam kegiatan pengelolaan lingkungan untuk mencapai tujuannya. Dengan dasar, tujuan selain masalah keuangan (profit) dari kegiatan operasional, perusahaan juga memerhatikan investasi yang

merepresentasikan nilai perusahaan. Penelitian ini menganalisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Implementasi *Green Accounting* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang atas penelitian ini, guna mempermudah fokus pembahasan materi maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peningkatan biaya dan beban mempengaruhi penurunan laba.
2. Terjadinya kenaikan harga batu bara yang berpengaruh pada biaya operasional.
3. Penurunan laba juga membuat pembagian dividen kepada pemegang saham juga ikut menurun dan berpengaruh pada nilai perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Bagaimana Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh implementasi *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
8. Seberapa besar pengaruh Implementasi *Green Accounting* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Implementasi *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Implementasi *Green Accounting* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi juga menambah pemahaman bagi tentang setiap variabel yang diteliti.

- b. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan untuk pengimplementasian *Green Accounting* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan mengikuti aturan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah, dan juga ikut berpartisipasi agar perusahaan lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor maupun calon investor mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komponen laporan keuangan dan kesadaran perusahaan akan dampak lingkungan yang ditimbulkan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait mata kuliah Akuntansi Keuangan khususnya mengenai konsep penerapan Akuntansi Hijau dalam dunia bisnis dan ekonomi berkaitan dengan pengembangan berkelanjutan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan sub sektro batu bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Adapun pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), saham OK (www.SahamOk.com), website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://www.menlhk.go.id>), Seputar Forex (<https://seputarforex.com>) dan website resmi masing-masing perusahaan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2023 sampai dengan selesai.